

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN IPA DENGAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME UNTUK MENANGGULANGI MISKONSEPSI DI SD KEPAHANG

Bambang Stiawan

SDN 05 Kepahiang

e-mail: bambangstiawansd05@gmail.com.

Abstract: This research aims to tackle the misconceptions in identifying some typical types of relationships (symbiosis) and the relationship between eating and being eaten alive beings (food chain) in learning management of natural science. This research uses a Classroom Action Research. The subjects of this research are students of fourth grade. The technique of collecting data is through observation. The data are analyzed with descriptive percentage technique. The results show that with the adoption learning management by constructivist approach can tackling the students misconception.

Keywords: misconceptions, management, constructivism

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menanggulangi miskonsepsi dalam mengidentifikasi beberapa jenis hubungan khas (simbiosis) dan hubungan makan dan dimakan antar makhluk hidup (rantai makanan) pada pengelolaan pembelajaran IPA. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian yakni siswa kelas IV SD 05 Kepahiang. Teknik pengumpulan data melalui observasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran IPA dengan penerapan pendekatan konstruktivisme dapat menanggulangi miskonsepsi siswa.

Kata kunci: miskonsepsi, pengelolaan, konstruktivisme

PENDAHULUAN

Dewasa ini telah dilakukan berbagai upaya perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran IPA di sekolah. Salah satu pembelajaran yang ditawarkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPA sekolah dasar adalah model pembelajaran yang didasarkan pada pandangan konstruktivis karena dianggap paling sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA. Hal itu tampak dengan banyaknya tulisan tentang pandangan konstruktivis dalam bentuk jurnal hasil penelitian atau penuangan gagasan dalam upaya mengembangkan model pembelajaran IPA.

Model pembelajaran IPA yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivis ini memperhatikan dan mempertimbangkan pengetahuan awal siswa yang mungkin diperoleh diluar sekolah. Disarankan oleh Bell (1993:16) agar pengetahuan siswa yang diperoleh dari luar sekolah dipertimbangkan sebagai pengetahuan awal dalam sasaran pembelajaran, karena sangat mungkin terjadi miskonsepsi. Sebaliknya sebagai guru tidak mepedulikan konsepsi atau

pengetahuan awal siswa, besar kemungkinan miskonsepsi yang terjadi akan semakin kompleks.

Menurut pandangan konstruktivis dalam proses pembelajaran IPA seyogyanya disediakan serangkaian pengalaman berupa kegiatan nyata yang rasional atau dapat dimengerti siswa dan memungkinkan terjadi interaksi sosial. Dengan kata lain saat proses belajar berlangsung siswa harus terlibat langsung dalam kegiatan nyata.

Sesungguhnya ada dua kutub belajar dalam pendidikan, yaitu tabula rasa dan konstruktivisme. Menurut rujukan tabula rasa siswa diibaratkan sebagai kertas putih yang dapat ditulisi apa saja oleh gurunya atau ibarat kertas kosong yang dapat diisi apa saja oleh gurunya. Dengan pendapat ini seakan-akan pasif dan memiliki keterbatasan dalam belajar. Menurut rujukan konstruktivisme setiap orang yang belajar sesungguhnya membangun pengetahuan sendiri. Jadi siswanya aktif dan dapat terus meningkatkan diri dalam kondisi tertentu.

Tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran serta perubahan sikap pada peserta didik oleh guru dinyatakan dengan nilai. Peserta didik dinyatakan tuntas belajar apabila telah mencapai nilai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 65. Hasil tes untuk mata pelajaran IPA dikelas IV SDN 05 Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang dari 33 peserta didik yang mendapat nilai <65 adalah 22 peserta didik (67%) dan dinyatakan tuntas belajar hanya 11 peserta didik (33%), sedangkan persentase ketuntasan klasikal kelas adalah 80%.

Hasil belajar peserta didik yang masih rendah ini dimungkinkan karena guru tidak menggunakan metode serta alat peraga yang tepat untuk membantu pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

Penggunaan metode dan alat peraga yang sesuai dengan materi pelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan keaktifan peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Menurut Dumne dan Wrag (1998), mengatakan bahwa mutu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tingkat profesional guru, fasilitas pembelajaran, dan motivasi siswa itu sendiri. Alat peraga ini dapat berupa contoh konkret seperti benda-benda yang ada di lingkungan sekitar atau dalam bentuk gambar sesuai materi pembelajaran.

Menurut pandangan konstruktivisme keberhasilan belajar bergantung bukan hanya pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa. Belajar melibatkan pembentukan "makna" oleh siswa dari apa yang mereka lakukan, lihat, dan dengar (West & Pines, 1985). Pembentukan makna merupakan suatu proses aktif yang terus berlanjut. Jadi siswa memiliki tanggungjawab akhir atas belajar mereka sendiri, seperti dikemukakan oleh Fensham (1994:5).

Suparno (2005) menjelaskan ada lima faktor yang merupakan penyebab miskonsepsi pada siswa, yaitu : 1) siswa, 2) guru, 3) buku teks, 4) konteks, dan 5) metode mengajar. 1) Miskonsepsi yang berasal dari siswa dapat dikelompokkan dalam 8 kategori, sebagai berikut. a) Prakonsepsi atau konsep awal siswa. Banyak siswa sudah mempunyai konsep awal sebelum mereka mengikuti pelajaran di sekolah. Prakonsepsi sering bersifat miskonsepsi karena penalaran seseorang terhadap suatu fenomena berbeda-beda. b) Pemikiran asosiatif yaitu jenis pemikiran yang mengasosiasikan atau menganggap suatu konsep selalu sama dengan konsep yang lain. Asosiasi siswa terhadap istilah

yang ditemukan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari sering menimbulkan salah penafsiran. c) Pemikiran humanistik yaitu memandang semua benda dari pandangan manusiawi. Tingkah laku benda dipahami sebagai tingkah laku makhluk hidup, sehingga tidak cocok. d) Reasoning atau penalaran yang tidak lengkap atau salah. Alasan yang tidak lengkap diperoleh dari informasi yang tidak lengkap pula. Akibatnya siswa akan menarik kesimpulan yang salah dan menimbulkan miskonsepsi. e) Intuisi yang salah, yaitu suatu perasaan dalam diri seseorang yang secara spontan mengungkapkan sikap atau gagasannya tentang sesuatu tanpa penelitian secara obyektif dan rasional. Pola pikir intuitif sering dikenal dengan pola pikir yang spontan. f) Tahap perkembangan kognitif siswa. Secara umum, siswa yang dalam proses perkembangan kognitif akan sulit memahami konsep yang abstrak. Dalam hal ini, siswa baru belajar pada hal-hal yang konkret yang dapat dilihat dengan indera. g) Kemampuan siswa. Siswa yang kurang mampu dalam mempelajari fisika akan menemukan kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan. Secara umum, siswa yang tingkat matematika-logisnya tinggi akan mengalami kesulitan memahami konsep fisika, terlebih konsep yang abstrak, dan h) Minat belajar. Siswa yang memiliki minat belajar fisika yang besar akan sedikit mengalami miskonsepsi dibandingkan siswa yang tidak berminat. 2) Guru yang tidak menguasai bahan atau tidak memahami konsep fisika dengan benar juga merupakan salah satu penyebab miskonsepsi siswa. Guru terkadang menyampaikan konsep fisika yang kompleks secara sederhana dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman siswa. Kadangkala guru mengutamakan penyampaian rumusan matematis sedangkan penyampaian konsep fisiknya dikesampingkan. Pola pengajaran guru masih terpaku pada papan tulis, jarang melakukan eksperimen dan penyampaian masalah yang menantang proses berpikir siswa. Miskonsepsi siswa akan semakin kuat apabila guru bersikap otoriter dan menerapkan metode ceramah dalam mengajar. Hal ini mengakibatkan interaksi yang terjadi hanya satu arah, sehingga semakin besar peluang miskonsepsi guru ditransfer langsung pada siswa. 3) Buku teks yang dapat mengakibatkan munculnya miskonsepsi siswa adalah buku teks yang bahasanya sulit dimengerti dan penjelasannya tidak benar. Buku teks yang terlalu sulit bagi level siswa

dapat menumbuhkan miskonsepsi karena mereka sulit menangkap isinya. 4) Konteks yang dimaksud di sini adalah pengalaman, bahasa sehari-hari, teman, serta keyakinan dan ajaran agama. Bahasa sebagai sumber prakonsepsi pertama sangat potensial mempengaruhi miskonsepsi, karena bahasa mengandung banyak penafsiran. dan 5) Metode mengajar guru yang tidak sesuai dengan konsep yang dipelajari akan dapat menimbulkan miskonsepsi. Guru yang hanya menggunakan satu metode pembelajaran untuk semua konsep akan memperbesar peluang siswa terjankit miskonsepsi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah pengelolaan pembelajaran IPA dengan pendekatan konstruktivisme untuk menanggulangi Miskonsepsi dapat meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik kelas IV tahun pelajaran 2015/2016 SDN 05 Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang?”

Tujuan penelitian adalah: (1) Mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran IPA dengan penerapan pendekatan konstruktivisme untuk menanggulangi miskonsepsi dalam mengidentifikasi beberapa jenis hubungan khas (simbiosis) dan hubungan makan dan di makan antar makhluk hidup (rantai makanan) Di kelas IV; (2) Menganalisis dampak pengelolaan pembelajaran IPA dengan penerapan pendekatan konstruktivisme untuk menanggulangi miskonsepsi dalam mengidentifikasi beberapa jenis hubungan khas (simbiosis) dan hubungan makan dan di makan antar makhluk hidup (rantai makanan) dan penggunaan alat peraga terhadap perubahan prestasi belajar peserta didik kelas IV SDN 05 Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Tahun Pelajaran 2015/2016.

Proses pengelolaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain: (1) Manfaat bagi siswa, meningkatkan aktifitas belajar dalam membahas sebuah konsep IPA; (2) Manfaat bagi Peneliti/Guru: untuk memperbaiki kinerja dalam rangka meningkatkan rasa percaya diri, prestasi dan profesionalisme guru; untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang dikelola; memungkinkan guru untuk berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan pribadi; (3) Manfaat bagi Lembaga/Sekolah: memberi motivasi terhadap sesama guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran, meningkatkan kualitas pendidikan di SDN 05 Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang, memberi motivasi pada peserta didik sehingga prestasi belajar meningkat; (4) manfaat bagi dunia pendidikan

secara umum, meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

METODE

Tempat penelitian tindakan kelas ini adalah SD Negeri 05, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang. Adapun yang digunakan sebagai subyek penelitian adalah siswa kelas IV, yang berjumlah 33 orang siswa. Kegiatan penelitian yang dilakukan ini dilakukan guru dengan bermitra dengan rekan guru lain. Guru yang bersangkutan berlaku sebagai guru pengajar sedang pengamatan kegiatan pembelajaran dan kativitas siswa dilakukan oleh rekan guru yang lain

Dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas ini menggunakan instrumen observasi, lembar tes, angket. Tes digunakan untuk mendapatkan gambaran hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, tes diadakan setiap akhir siklus. Dari hasil tes pada Pra siklus dan Siklus Satu dapat di tarik kesimpulan ada tidaknya peningkatan aktivitas belajar siswa, sekaligus untuk mengetahui hasil ketuntasan klasikal maupun individual. Lembar angket respon adalah ungkapan dari siswa mengenai tanggapan mereka terhadap kegiatan proses belajar mengajar dengan menggunakan penerapan konstruktivisme. Hasil respon ini selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk mengukur tingkat aktivitas belajar siswa terhadap pembelajaran. Lembar Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas dan kreativitas guru dan siswa selama PTK, menggunakan penerapan konstruktivisme juga untuk mengamati perubahan yang terjadi pada siswa setiap siklus.

Adapun teknik analisis data adalah analisis observasi aktivitas siswa dan analisis hasil belajar siswa.

Analisis penilaian observasi diukur dalam satuan skala penilaian 1 sampai 3, dengan kriteria :

- 1 = kurang dengan rentang nilai < 55
- 2 = cukup dengan rentang nilai $55 > x < 69$
- 3 = baik dengan rentang nilai $65 > x < 85$

Adapun kriteria dari skor prestasi belajar siswa, penulis mengelompokkan sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Prestasi Belajar

No	Rentang Penilaian	Kriteria
1	1 – 59	Rendah
2	60 – 71	Cukup
3	71 – 80	

4	81 – 100	Sangat Tinggi
---	----------	---------------

Kemudian dianalisis dengan mencari prosentase ketuntasan belajar siswa baik perseorangan maupun secara klasikal. Ketuntasan belajar individu dinyatakan tuntas apabila tingkat persentase ketuntasan minimal mencapai 65 %, sedangkan untuk tingkat klasikal minimal mencapai 85 % (Depdikbud, 1994, dalam Kustantini:10)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pra Siklus

Pada pelaksanaan pra Siklus pembelajaran IPA dengan beberapa kompetensi dasar ternyata masih rendah karena yang mencapai ketuntasan belajar 11 peserta didik (33%) dari 33 peserta didik, sedangkan 22 peserta didik (67%) belum tuntas. Hal ini tidak sesuai dengan KKM individu yang ditetapkan yaitu 65 dan ketuntasan klasikal 80.

Rendahnya prestasi belajar peserta didik kelas IV semester 1 SDN 05 Kepahiang Kabupaten Kepahiang Tahun Pelajaran 2015/2016 pada kompetensi dasar mengidentifikasi beberapa jenis hubungan khas (simbiosis) dan hubungan makan dan di makan antar makhluk hidup (rantai makanan) Di kelas IV pada mata pelajaran IPA disebabkan karena anak belum mengenal konsep bahkan cenderung miskonsepsi. Seperti pada beberapa contoh pernyataan di bawah ini: (1) Rantai makanan sama dengan jaring-jaring makanan; (2) Rantai makanan adalah peristiwa makan memakan.

Dari beberapa contoh pernyataan diatas sangat jelas anak belum sama sekali mengenal konsep pada pelajaran IPA. Tetapi yang sangat mencolok untuk diteliti ternyata banyak peserta didik yang tidak memahami beberapa konsep alias miskonsepsi.

Berikut salah satu contoh konsep yang salah: *Rantai makanan adalah peristiwa makan memakan yang terjadi berurutan.* Rantai makanan bukanlah peristiwa makan memakan, karena konsep makan memakan adalah saling makan, padahal yang terjadi adalah hanya satu pihak yang dimakan sedang pihak yang memakan tidak, tapi ada potensi untuk di makan oleh organisme lainnya. Sebagai contoh: tikus dimakan ular, sementara tikus tidak memakan ular. Tapi ular kemungkinan juga dapat dimakan oleh organisme lain seperti burung buas. Konsep berurutan sebenarnya juga tidak statis tetapi dinamis, artinya urutan peristiwa memakan

dapat berubah terutama bila rantai makanan itu melibatkan organisme yang omnivor. Contoh: Nyamuk---katak---Manusia; urutan ini dapat berubah: katak---Manusia---Nyamuk; atau urutan yang lain: Manusia ---nyamuk---katak. Perbaikan dalam pembelajaran: Dengan demikian perbaikan definisi: rantai makanan adalah peristiwa makan dan dimakan menurut urutan tertentu.

Di awal pembelajaran guru tidak memberi apersepsi, motivasi serta tidak mengaktifkan peserta didik melalui kegiatan demonstrasi. Setelah diadakan tes formatif hasilnya sangat tidak memuaskan. Hal ini disebabkan karena guru dalam pembelajaran tidak menggunakan konsep yang ada.

Setelah melaksanakan pembelajaran mata pelajaran IPA kompetensi dasar Mengidentifikasi beberapa jenis hubungan khas (simbiosis) dan hubungan makan dan di makan antar makhluk hidup (rantai makanan) Di kelas IV ” diperoleh hasil evaluasi pra Siklus dari 33 peserta didik, hanya 11 peserta didik (33%) yang sudah tuntas, sedangkan 22 peserta didik (67%) belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) belajar individu yang ditetapkan 65 dan KKM klasikal 80.

2. Siklus Satu

Pada Siklus I guru menitikberatkan pada penerapan pendekatan konstruktivisme dan teori tabula rasa. Di awal pembelajaran guru melakukan apersepsi dan memotivasi peserta didik. Menjelaskan berbagai konsep. Stimulus guru berupa apersepsi, motivasi, demonstrasi dan penggunaan alat peraga direspon positif oleh peserta didik. Terbukti dalam mengikuti pelajaran peserta didik dalam; (1) kedisiplinan peserta didik mulai muncul terlihat pada waktu guru menjelaskan materi peserta didik, (2) keterlibatan peserta didik dalam mengikuti kegiatan meningkat terbukti sebagian besar terlibat dalam mendemonstrasikan, (3) keaktifan peserta didik meningkat, terbukti pada kegiatan tugas semuanya mengumpulkan hasil pekerjaan, dan (4) kemampuan peserta didik meningkat dalam menjawab pertanyaan dan mengerjakan soal tes formatif.

Setelah melaksanakan pembelajaran mata pelajaran IPA materi pokok rantai makanan diperoleh hasil evaluasi Siklus I dari 33 peserta didik, hanya 17 peserta didik (52%) yang sudah tuntas, sedangkan 16 peserta didik (48%) belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) belajar individu yang ditetapkan 65 dan KKM klasikal 80.

3. Siklus II

Pada Siklus II guru menitikberatkan pada penerapan pendekatan konstruktivisme, penggunaan metode dan alat peraga yang tepat. Di awal pembelajaran guru melakukan apersepsi dan memotivasi peserta didik. Stimulus guru berupa apersepsi, motivasi, demonstrasi, penerapan konsep, dan penggunaan alat peraga direspon sangat positif oleh peserta didik. Siswa dibagi berkelompok untuk memerankan bermacam-macam rantai makanan, mulai dari padi, tikus, ular dan burung elang. Terbukti dalam mengikuti pelajaran peserta didik dalam; (1) kedisiplinan peserta didik sangat tinggi terlihat pada waktu guru menjelaskan materi peserta didik menyimak dengan seksama (2) keterlibatan peserta didik dalam mengikuti kegiatan meningkat sekali terbukti semua peserta didik mengerjakan tugas, (3) keaktifan peserta didik sangat meningkat sekali, terbukti pada kegiatan mendemonstrasikan rantai makanan dengan peragaan oleh beberapa siswa dan tugas, semuanya riang gembira memerankan macam-macam rantai makanan dan mengumpulkan hasil pekerjaan, dan (4) kemampuan peserta didik sangat meningkat dalam menjawab pertanyaan dan mengerjakan soal tes formatif.

Setelah melaksanakan pembelajaran mata pelajaran IPA kompetensi dasar mengidentifikasi beberapa jenis hubungan khas (simbiosis) dan hubungan makan dan di makan antar makhluk hidup (rantai makanan). diperoleh hasil evaluasi Siklus II dari 33 peserta didik, 30 peserta didik (91%) sudah tuntas, sedangkan yang belum tuntas karena faktor lain hanya (9 %) yang ditetapkan 65 dan KKM klasikal 80.

Hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Peserta didik yang telah mencapai ketuntasan pada siklus I adalah 52%. Sedangkan ketuntasan pada siklus II adalah 91%. Hal ini berarti pembelajaran telah sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan yaitu 65 dan persentase ketuntasan klasikal kelas adalah 80.

Perbaikan pembelajaran tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya karena secara klasikal peserta didik kelas IV semester 1 SDN N0. 05 Kepahiang Kabupaten Kepahiang Tahun Pelajaran 2015/2016 sudah dapat dinyatakan tuntas pada kompetensi dasar Mengidentifikasi beberapa jenis hubungan khas (simbiosis) dan hubungan makan dan di makan antar makhluk hidup (rantai makanan).

Pembahasan

1. Pra Siklus

Pada kegiatan pembelajaran pra siklus yang peneliti lakukan di kelas IV SDN 05 Kepahiang Kabupaten Kepahiang tahun pelajaran 2015/2016 diperoleh data dari 33 peserta didik yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 11 anak atau 33%, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 22 anak atau 67%. Hal ini sangat tidak memuaskan bagi peneliti sebagai guru. Oleh karena itu, peneliti melakukan refleksi dan berdiskusi dengan teman sejawat maupun pembimbing. Dari hasil diskusi disepakati perlu adanya perbaikan pembelajaran yang direncanakan sebanyak 2 siklus.

2. Siklus I

Pembelajaran pada siklus I menitikberatkan pada penerapan teori tabula rasa dan baru sedikit sekali penerapan konstruktivisme untuk menanggulangi miskonsepsi diterapkan, dimana anak hanya mentransfer dari guru. Anak ibarat kertas putih yang belum tercoret, dan gurulah semua yang mengisi kertas yang masih kosong belum ada goresan tersebut. Pada siklus nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 90. Sedangkan persentase ketuntasan belajar mencapai 52%, peserta didik yang belum tuntas 48%.

Keadaan tersebut dapat dikatakan lebih baik dari pembelajaran sebelumnya. Pada pembelajaran sebelumnya nilai rata-rata kelas 62,72 dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 80. Sedangkan persentase ketuntasan belajar hanya 33%, dan peserta didik yang belum tuntas 67%.

Pembelajaran pada siklus I cukup efektif terbukti adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik. Untuk persentase ketuntasan belajar naik sebesar 19% dari 33% menjadi 52%. Selain prestasi belajar peserta didik yang meningkat, keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran mulai muncul. Peserta didik mulai berani mengungkapkan pendapat, kritik, maupun menanyakan materi yang belum dipahami. Hal ini sangat menggembirakan bagi peneliti karena usaha perbaikan mulai menampakkan hasil.

Peningkatan prestasi belajar ini dikarenakan pada pembelajaran siklus I menggunakan alat peraga untuk mengurangi verbalisme. Menurut (Rustiyah, 1986:61) alat peraga atau media pendidikan adalah alat metode dan teknik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pe

serta dengan adanya pemberian apersepsi dan guru selalu memotivasi peserta didik dalam belajar.

Menurut Jerome Bruner pada dasarnya belajar adalah proses kognitif yang terjadi dalam diri seseorang dalam proses perolehan informasi baru berdasarkan informasi sebelumnya yang dimiliki.

Namun demikian, hasil pada pembelajaran siklus I ini masih belum mencapai hasil yang maksimal yaitu 80% untuk ketuntasan kelas secara klasikal. Dan hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran ke siklus II.

3. Siklus II

Berdasarkan hasil dari siklus I, maka peneliti berusaha memperbaiki kesalahan dan kekurangan pada siklus I agar memperoleh hasil yang lebih optimal lagi. Pembetulan dilakukan mulai dari pemberian apersepsi yang mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik. Kreativitas guru dalam memanipulasi (Watson) proses pengkondisian ini membantu siswa secara positif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pemberian motivasi dan penggunaan alat peraga yang tepat juga diperbaiki. Menurut Meece & Blumenfeld (1987), memotivasi siswa dengan penguatan verbal dan non verbal dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup tinggi. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran juga semakin meningkat. Hal ini menjadi pendorong peningkatan prestasi dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100. Sedangkan persentase ketuntasan klasikal naik dari 52% menjadi 91%. Setelah melihat hasil dari siklus II, maka peneliti menyimpulkan

bahwa perbaikan pembelajaran siklus II tidak perlu dilaksanakan karena hasil tersebut menunjukkan bahwa secara klasikal peserta didik kelas IV.

Selama melaksanakan perbaikan pembelajaran, peneliti mencatat perubahan sikap yang terjadi pada peserta didik dalam pembelajaran antara lain : kreatifitas, kritis, keaktifan, dan kerja sama semakin meningkat. Peningkatan ini tidak lepas dari adanya penggunaan penerapan pendekatan konstruktivisme untuk menanggulangi miskonsepsi dapat membantu mengaktifkan peserta didik, seperti pendapat para ahli yang mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dilandasi pandangan konstruktivisme dari piaget. Pandangan ini berpendapat bahwa dalam proses belajar anak membangun pengetahuan sendiri dan memperoleh banyak pengetahuan di luar sekolah (Dahar, 1989:160). Oleh karena itu setiap siswa akan membawa konsepsi awal mereka yang diperoleh selama berinteraksi dengan lingkungan dalam kegiatan belajar mengajar. Terdapat beberapa hal yang perlu ditekankan dalam konstruktivisme (Tasker, 1992:30), yaitu: 1) Peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna; 2) Pentingnya membuat kaitan antara gagasan oleh siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan; dan 3) Mengaitkan gagasan siswa dengan informasi baru di kelas.

Hasil ketuntasan belajar pada mata pelajaran IPA kelas IV semester satu pada kompetensi dasar Mengidentifikasi beberapa jenis hubungan khas (simbiosis) dan hubungan makan dan di makan antar makhluk hidup (rantai makanan) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Belajar Mata Pelajaran IPA Kelas IV Semester 1

Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Tuntas	11	33%	17	52%	30	91%
Tidak Tuntas	22	67%	16	48%	3	9%
Kenaikan Ketuntasan			19%		39%	

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pengelolaan pembelajaran selama 2 siklus penulis menyimpulkan bahwa:

1. Pengelolaan pembelajaran membutuhkan persiapan yang baik dan matang. Untuk

sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam persiapan pelaksanaan pembelajaran.

2. Prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan kompetensi dasar Mengidentifikasi beberapa jenis hubungan khas (simbiosis) dan

hubungan makan dan di makan antar makhluk hidup (rantai makanan) dapat meningkat dengan menggunakan pengelolaan pembelajaran pendekatan konstruktivisme

3. Pemberian apersepsi dan motivasi sangat penting untuk membangun semangat peserta didik dalam belajar sehingga mereka dapat memfokuskan perhatiannya pada pembelajaran.

Saran

Setelah adanya perbaikan pembelajaran ini, penulis memberikan saran antara lain:

1. Sebagai guru sebaiknya dalam pengelolaan pembelajaran menerapkan pembelajaran yang meningkatkan keaktifan peserta didik.
2. Perlu adanya pemahaman konsep sebelum seorang guru memberikan berbagai macam materi untuk di ajarkan.
3. Guru dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya menggunakan alat peraga yang tepat untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran.
4. Guru hendaknya melaksanakan perbaikan pengelolaan pembelajaran apabila prestasi belajar peserta didik belum mencapai hasil yang maksimal, dan
5. Perlu adanya kerja sama dengan guru lain terutama teman sejawat untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Bell, B. 1993. *Children's Science, Constructivism and Learning in Science*. Geelong: Deakin University.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Fensham, P.J, et al. 1994. *The Content of Science: A Constructivist Approach to its Teaching Learning*. Washington DC: The Falmer Press.
- Gonen, Asma & Masril. 2008. *Penyebab dan Konsep-konsep Miskonsepsi*. Jakarta: Erlangga.
- Harmi, Sri. 2012. *Ilmu Pengetahuan Alam. Kelas 4 SD dan MI*. Solo: Global
- Meece & Blumenfeld. 1987. *Motivasi Siswa Dalam Penguasaan Verbal dan NonVerbal*. Jakarta: Gramedia.
- Rustiyah, Sutarno, Nono. & Asma. 1986. *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tasker, R. 1992. *Effective teaching*: In The Australian Science Teacher Journal.
- Tytler, R, Gonen, & Kwen. 1996. *Constructivism and conceptual change views of learning in science*. Dalam Khasanah Pengajaran IPA.
- West, L.H.T., & Pines, A.L. 1985. *Cognitive Structure and Conceptual Change* London: Academic Press